



Bentuk dan Makna dalam Lelakaq Sasak pada Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat (Sebuah Analisis Wacana)

Mударman | Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author: mударman8558@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain the form and meaning of lelakaq Sasak in the Lombok community, West Nusa Tenggara. This study is a qualitative descriptive study in the form of content analysis. The data of this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences related to the form and meaning of lelakaq Sasak in the Lombok community, West Nusa Tenggara. Data were collected using recording techniques, repeated readings heuristically and hermeneutically. The sampling technique used was purposive sampling. Data were analyzed using interactive techniques with steps including data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that (1) the form of lelakaq Sasak is lelakaq in the form of advice, and (2) the meaning of lelakaq Sasak in the Lombok community has a religious meaning. This lelakaq has a moral message and message material. However, the most is a moral message.

Keywords: *Lelakaq, Form and Meaning, Discourse Analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dan makna lelakaq Sasak pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berbentuk konten analisis. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan bentuk dan makna lelakaq Sasak pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat. Data dikumpulkan dalam teknik pencatatan, pembacaan berulang-ulang

secara heuristik dan hermeneutik. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan teknik interaktif dengan langkah–langkah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk lelakaq Sasak merupakan lelakaq berbentuk nasihat, dan (2) makna lelakaq Sasak pada masyarakat Lombok memiliki makna agama. Lelakaq ini memiliki pesan moral dan pesan material. Akan tetapi, yang paling banyak adalah pesan moral.

Kata Kunci: Lelakaq, Bentuk dan Makna, Analisis Wacana.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari–hari, setiap orang pastilah sering mendengar perkataan–perkataan yang memiliki makna atau pesan khusus di dalamnya. Terkadang ada yang menyampaikan secara langsung melalui sebuah cerita–cerita ataupun perkataan langsung. Bahkan, dari kalimat–kalimat yang ada sering juga mengandung makna untuk menjatuhkan ataupun mengkritik seseorang. Banyak sekali tulisan–tulisan yang berisi perkataan–perkataan yang berisi makna atau pesan–pesan tersebut. bentuk–bentuk tulisan tersebut antara lain puisi, pantun, gurindam, cerita, dongeng, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk tulisan yang sering digunakan dalam memberikan pesan–pesan moral, maupun kritika–kritikan terhadap sesuatu adalah pantun. Pantun merupakan sebuah tulisan yang terdiri dari empat baris yang di mana dua baris pertama merupakan selingan atau yang biasa disebut dengan “*sampiran*”. Sampiran hanya berisi tentang tulisan–tulisan pendukung yang biasanya tidak memiliki makna. Kemudian, yang menjadi inti dari pantun adalah isi pantun yang terdapat pada baris ketiga dan baris keempat. Isi pantun inilah yang menjadi inti dari adanya pantun tersebut, karena isi pantun berisi pesan terhadap khalayak. Apabila hanya ada pesan saja tanpa adanya sampiran, maka tulisan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pantun.

Pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya tepat untuk suasana tertentu pula. Dalam upacara perkawinan banyak digunakan pantun untuk sambutan; penggunaan pantun di sini menimbulkan suasana akrab (Waluyo, 2010: 10).

Di daerah Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pantun lebih dikenal sebagai *lelakaq*. *Lelakaq* merupakan pantun yang sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan budaya seperti sebagai lirik lagu, atau sebagai bahan pementasan-pementasan kesenian seperti kesenian wayang, upacara *bau nyale*, dan digunakan oleh para pembayun dalam upacara adat *sorong serah*. Biasanya *lelakaq* ini menggunakan bahasa-bahasa halus dari daerah Lombok tersebut. Kata-kata tersebut misalkan saja kata "*side*" yang dalam bahasa Lombok berarti panggilan seseorang dengan sopan dan banyak lagi kata-kata yang lainnya. *Lelakaq*, apabila diartikan dalam bahasa Indonesia maka makna yang akan dihasilkan akan sama pula.

Lelakaq adalah ungkapan tradisional yang menyerupai pantun, terdiri dari empat baris berupa dua baris sampiran dan dua baris isi, yang sering dibawakan pada upacara tradisional Sasak. Sebagai salah satu bentuk budaya, *lelakaq* bertujuan mengkomunikasikan pikiran masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. *Lelakaq* yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat Sasak. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna *lelakaq* Sasak pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.

Pantun adalah jenis puisi lama yang paling terkenal. Jenis-jenis puisi lama lainnya, ialah talibun, gurindam, tersina, dan sebagainya. Jenis-jenis puisi lain selain pantun itu mempunyai struktur yang prinsip-prinsipnya sama dengan

struktur pantun. Pantun menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografik atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun (Waluyo, 2010: 9). Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu, berupa: (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma.

Pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran dan bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi sampiran saling berhubungan.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Dalam bahasa Jawa misalnya, dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai parikan. Lazimnya, pantun terdiri atas empat laarik (atau empat baris bila dituliskan). Bersajak akhir dengan pola a-b-a-b) tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis (Agni, 2009:6).

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Pantun dapat dipergunakan untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati baik untuk perasaan senang, sedih, cinta, benci, dan dapat juga dipergunakan untuk anak-anak, pemuda maupun orang tua (Natia, 2005: 74).

Itulah sebabnya berdasarkan isinya, pantun dibagi atas, yaitu: 1) pantun kanak-kanak; (a) pantun bersuka cita; (b) pantun berduka cita. 2) pantun muda; (a) pantun nasib; (b) pantun perhubungan; (a) pantun pengenalan; (b) pantun percintaan; (c) pantun perpisahan; dan (d) pantun periba hati. 3) pantun orang tua; (a) pantun nasihat; (b) pantun adat; (c) pantun agama. 4) pantun teka-teki; dan 5) pantun jenaka.

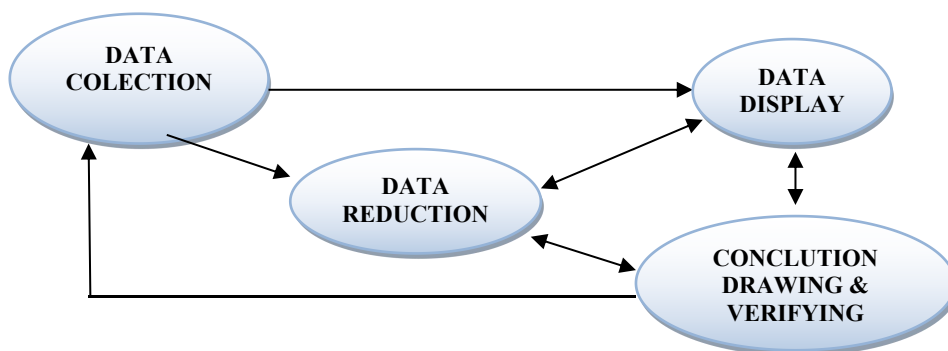
METODE

Bentuk penelitian ini adalah kajian kepustakaan yang mengambil setting penelitian di perpustakaan Universitas Hamzanwadi karena menyediakan refensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 (dua) bulan, yakni mulai bulan September–Oktober 2024.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode konten analisis/ analisis isi. Metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah “*lelakaq Sasak*”. Data penelitian ini menyakut bentuk dan makna *lelakaq Sasak* pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik purposive sampling. Purposive sampling bermaksud, bahwa sampel yang diambil berdasarkan tujuan. Sampel dalam penelitian ini meliputi lima *lelakaq* (pantun) Sasak pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model analisis interaktif. Menurut Bungin (2010: 69) alur analisis interaktif ada empat yaitu, (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; (3) tahap penyajian data; (4) tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Berikut penjelasan tiap–tiap langkah analisis data tersebut.

1. Tahap pengumpulan data (*data collection*), yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan masalah–masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.
2. Reduksi data (*data reduction*), yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian.
3. Penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis.
4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu kegiatan menyusun kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Lelakaq*

Analisis sebuah *lelakaq* dengan menggunakan teori analisis wacana dapat ditentukan dengan melihat isi dan tulisan dari isi *lelakaq* tersebut. *Lelakaq* memiliki berbagai makna yang berbeda tergantung dari bentuk *lelakaq*nya, apakah itu *lelakaq* mengenai agama, hiburan dan lainnya. Berikut ini adalah analisis dengan teori analisis wacana terhadap beberapa *lelakaq* atau pantun Sasak ini.

Lelakaq 1

Talet nyiur sedin pelepe

Tiup baraq lek dalem gue

Dendek girang iur batur lenge

Sengsare awak sak tanggung dose

Apabila dilihat dari segi bahasa dan tata kalimatnya, *lelakaq* ini memiliki arti yang bisa dikatakan sesuai. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang ada pada baris pertama hingga baris keempat memiliki keterkaitan antara sampiran maupun isi pantun. Selain itu pula, dari segi bahasa dan kalimat yang ada di masing-masing baris memiliki arti yang apabila diterjemahkan memiliki arti yang berbeda atau juga sama dengan bahasa Indonesia.

Misalkan saja, pada baris pertama yang berbunyi “*talet nyiur sedin pelepe*”. Apabila diartikan secara kata perkata, maka akan didapatkan pola bahasa yang sesuai. Misalkan kata “*talet*” yang artinya menanam, “*nyiur*” yang dalam bahasa Indonesia berarti kelapa, kata “*sedin*” yang artinya samping atau juga bisa diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai sisi atau sebelah dan kata yang terakhir pada baris pertama adalah “*pelepe*” yang dalam bahasa Indonesia berarti gundukan atau bisa juga tumpukan. Kata terakhir ini memiliki arti yang sedikit rumit. Hal ini dapat dilihat apabila semua kata tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia, maka artinya akan dapat dikatakan sebagai “menanam kelapa di samping gundukan”. Apabila dilihat secara seksama, arti dari kata pada baris pertama memiliki arti yang begitu luas, sehingga dapat diubah artinya, contohnya saja “menanam kelapa di sebelah tumpukan”. Kata tumpukan itu, dapat diartikan sebagai tumpukan tanah yang biasanya ada di sekitar sawah.

Sedangkan, pada baris kedua pada *lelakaq* ini berbunyi “*tiup baraq lek dalem gue*”. Apabila diartikan dari segi bahasa, maka akan ada kesamaan yang

timbul dari bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia, mulai dari kata pertama pada baris kedua yaitu “*tiup*”, kata ini merupakan juga kata dasar yang ada pada bahasa Indonesia yang memiliki arti yang sama. Kata yang kedua adalah “*baraq*”. Kata *baraq* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai arang. Arang merupakan sisa-sisa pembakaran yang biasanya ada pada kayu atau kulit keras pada kelapa. Kata ketiga yaitu “*lek dalem*”. Kata *lek* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya menjadi kata depan yaitu “di”, dan kata *dalem* dalam bahasa Indonesia berarti dalam. Kemudian, kata terakhir yaitu “*gue*”. Apabila dilihat dari katanya, maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia kata *gue* berarti gua, sehingga apabila diartikan secara menyeluruh, maka dapat diartikan “tiup arang di dalam gua”. Dengan demikian, melalui kalimat tersebut, maka dapat dikatakan, bahwa di dalam bahasa Sasak juga akan ada kata yang arti dan makna yang sama dengan bahasa Indonesia, hanya saja bentuk penulisan katanya saja yang berbeda.

Untuk baris ketiga pada *lelakaq* di atas, isi *lelakaq* pada baris ketiga “*dendek girang iur batur lenge*”. Apabila dilihat, maka kata pertama pada *lelakaq* baris ketiga yaitu “*dendek*”. Kata *dendek* dalam bahasa Indonesia berarti jangan atau tidak boleh. Sedangkan, kata kedua adalah “*girang*” yang dalam bahasa Indonesia berarti sering. Kata ketiga pada baris ketiga adalah kata “*iur*”. Kata *iur* dalam bahasa Indonesia berarti mengungkapkan, menggunjing, menyebarkan. Sedangkan, kata keempat pada baris kelima yaitu “*batur*” dan “*lenge*” berarti kawan atau teman dan jelek. Sehingga, apabila diartikan secara menyeluruh, maka isi *lelakaq* pada baris ketiga yaitu “jangan sering mengatakan kawan jelek”. Dari baris ketiga pola kalimat pesan pantun sudah tersampaikan dari segi bahasanya.

Untuk baris keempat pada *lelakaq* yang pertama adalah “*sengsare awaq sak tanggung dose*”. Apabila dilihat secara kata perkata, kata pertama yaitu “*sengsare*”. Apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, maka *sengsare* sama

artinya dengan sengsara. Kata “*awaq*” berarti badan atau biasa disebut dengan jasmani manusia. Sedangkan, kata ketiga yaitu “*saq*” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “yang”. Kemudian, kata selanjutnya yaitu “*tanggung*”. Kata *tanggung* dalam bahasa Indonesia hampir mirip, akan tetapi dalam bahasa Indonesia kata tanggung memiliki banyak arti tergantung dari bentuk kalimatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bahasa Indonesia untuk bentuk kalimat yang ada di atas, maka biasanya kata *tanggung* akan lebih memiliki makna apabila diberikan imbuhan semisal imbuhan “*me*”. Selanjutnya, kata terakhir pada baris terakhir adalah “*dose*”. Kata *dose* sendiri memiliki arti yang sama yaitu dosa. Apabila diartikan secara menyeluruh, maka dapat diartikan sebagai “sengsara tubuh yang menanggung dosa”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk kata yang digunakan dalam *lelakaq*, tidak jauh berbeda dari apa yang telah diartikan. Demikian juga, dapat dikatakan bahwa dari baris pertama hingga keempat, pola yang digunakan telah sesuai dengan bentuk pola yang ada pada pantun, mulai dari sajak hingga kalimat yang menyusunnya.

Jika dilihat dari makna yang ada, maka kalimat pada baris pertama dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang menciptakan lingkungan yang baik, karena akan memberikan adanya tumbuhan baru. Biasanya, penanaman pohon kelapa yang ada di sawah pada masyarakat Sasak akan dapat dikatakan tentang mengisahkan mengenai seseorang yang menanam pohon dilingkungannya yang penuh dengan gundukan. Sama halnya dengan kalimat pada baris kedua, di mana menjelaskan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya akan mengisahkan tentang seseorang yang melakukan penjelajahan dan menjadikan gua sebagai tempat istirahat. Gua tersebut, biasanya akan memiliki suhu yang dingin, sehingga orang yang beristirahat di sana membutuhkan api agar kondisinya hangat. Arang biasanya diciptakan dari kayu yang dibakar. Ketika arang tersebut dalam keadaan mati,

maka yang menjadi alternatif adalah dengan meniup kembali arang tersebut agar tercipta api yang akan menciptakan panas dan membakar kayu tersebut.

Apabila dilihat dari makna yang terdapat pada baris ketiga yang merupakan isi pantun, maka makna yang terdapat pada kalimat ketiga lebih kepada bagaimana setiap orang tidak boleh untuk mengungkapkan aib orang lain atau menyampaikan keburukan-keburukan yang dimiliki orang lain. Hal ini, dapat dilihat dari isi *lelakaq* pada baris ketiga yang dalam bahasa Indonesia, yaitu jangan sering mengungkap kawan/teman jelek. Kalimat tersebut memiliki makna luas. Jelek (*lenge*) itu bukan hanya dari segi wajah, akan tetapi perilaku yang dimilikinya, cara bergaul dan sebagainya. Kata jelek merupakan inti pesan dari *lelakaq* pada baris ketiga ini. Selain itu pula apabila melihat makna lain dari baris ketiga pada *lelakaq* ini, bahwa setiap orang yang menggunjing keburukan orang lain merupakan sebuah kesalahan yang tidak boleh diperbuat oleh setiap orang. Karena yang mengetahui keburukan setiap orang itu adalah Tuhan. Manusia tidak berhak untuk memberikan dan mengungkit keburukan-keburukan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga, makna yang sangat luas mengenai baris ketiga ini, karena kejelekan yang tidak hanya sebatas mengenai unsur fisik saja, akan tetapi secara menyeluruh yang dimiliki oleh manusia.

Makna dari baris keempat semakin dipertegas bahwa orang yang sering menyebarkan kejelekan orang lain, bahkan itu teman sendiri akan mengalami kesengsaraan. Hal ini, dikarenakan orang yang menggunjing orang lain merupakan dosa besar dan kehidupannya akan sengsara. Seperti pada kata "*sengsare awak*" yang memiliki makna bahwa kondisi tubuhnya akan sakit. Sakit bukan berarti mengalami penyakit. Akan tetapi, lebih kepada beban yang akan ditanggung oleh orang yang sering menggunjing orang lain tersebut karena dosanya akan menumpuk kepada orang yang menggunjing. Orang dulu sering berkata kalau seseorang menggunjing kejelekan orang lain, maka akan

mengurangi dosa orang yang dijelek–jelekkan tersebut dan orang yang menjelek–jelekkan akan menambah dosanya. Sehingga, pesan yang disampaikan oleh *lelakaq* ini janganlah sering mengungkit–ungkit kejelekan yang dimiliki oleh orang lain, karena hal tersebut akan menambah dosa bagi dirinya karena perbuatannya itu sendiri.

Jika di zaman sekarang, yang menjadikan hal tersebut ada adalah karena adanya rasa dendam yang dilakukan atau karena adanya kepentingan bagi setiap individu. Di Indonesia, makna *lelakaq* ini sangat mengena, di mana baik dari rakyat kecil, hingga para sosok–sosok terhormat yang memimpin negara saling menjatuhkan. Terkadang, tokoh–tokoh negara tersebut saling menjelekkan keburukan yang dimiliki padahal mereka semua tidak tahu bahwa belum tentu tokoh yang menggunjing orang lain itu lebih baik dari orang yang digunjing. Seperti halnya di kehidupan nyata ini, selalu saja ada orang yang berusaha menjelek–jelekkan seseorang. Apalagi menjelang adanya pemilu, mengungkap kejelekan lawan politiknya sangat marak, sehingga mereka semua akan saling menjatuhkan untuk memperoleh dukungan. Akan tetapi, orang–orang tersebut tidak pernah berfikir dampak yang dihasilkan dari menyebarkan kejelekan orang lain tersebut. Apalagi sekarang banyak sekali yang mengungkapkan kejelekan–kejelekan kawannya sendiri, baik itu secara sengaja ataupun tidak.

Makna yang ditemukan dari *lelakaq* di atas, maka dapat dikatakan merupakan sebuah *lelakaq* yang berisi tentang sebuah nasehat. *Lelakaq* ini mengandung unsur mengenai setiap manusia tidak boleh mencela orang lain karena belum tentu orang yang dicela lebih buruk dari orang yang mencela. Sehingga, ketika seseorang mencela orang lain, maka yang akan didapatkan adalah hidup tidak tenang, baik secara jasmani dan rohani, yang akan didapatkan dari setiap orang. Sehingga, perbuatan mencela orang lain sama halnya dengan menghina ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, agama sangat melarang

setiap manusia untuk mencela orang lain. Selain itu pula, menggunjing–gunjing orang lain dan mengungkit keburukannya, maka seperti kalimat yang ada pada sebuah makna dari alim ulama, “menggunjing atau mengungkapkan keburuka orang lain, maka sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri”. Oleh karena itu, mencela orang lain sangat bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

Lelakaq II

Peruru impan sampi

Kelabang injat–injat

Amun tetu kangen ilahi

Ndak lupak gawek sareat

Dalam *lelakaq* di atas, pada baris pertama yang berisi kalimat “*peruru impan sampi*”. Kalau dari segi kata, “*peruru*” dalam bahasa Indonesia berarti tanaman hijau, yaitu berupa rumput. Kata yang kedua apabila diterjemahkan, maka dapat berarti memberi makan. Kemudian, yang terakhir adalah kata “*sampi*” yang apabila diterjemahkan maka berarti hewan yaitu sapi. Secara keseluruhan baris pertama pada *lelakaq* tersebut menjelaskan mengenai bahan yang digunakan untuk memberi makan pada binatang sapi. Apabila ditelaah, kata *impan* pada baris pertama apabila diidentifikasi, maka arti dari *impan* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan membentuk dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yakni “memberi dan makan”. Sehingga, dapat dikatakan kata *impan* tersebut memiliki arti yang jauh lebih luas apabila diubah kedalam bahasa Indonesia.

Kemudian, pada baris kedua pada *lelakaq* ini adalah “*kelabang injat–injat*”. Apabila dilihat, maka kalimat ini memiliki satu arti apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, yaitu binatang kelabang atau yang lebih terkenal yaitu hewan berkaki seribu. Dan kata “*injat–injat*” ini apabila diartikan lebih dalam, maka dapat dikatakan kata *injat–injat* itu menunjukkan arti banyak. Kata

injat merupakan kata yang berhubungan dengan bagian tubuh yaitu kaki. Sehingga, pada *lelakaq* di atas baris kedua apabila diubah kedalam bahasa Indonesia maka akan mengalami pemborosan kata. Hal ini dikarenakan, arti dari *kelabanginjat–injat* tersebut akan menjadi satu arti yaitu hewan kelabang atau hewan berkaki seribu. Akan tetapi, maksud dari *lelakaq* di atas, pada baris kedua ada kemungkinan agar dapat terhubung dengan isi pantun, sehingga setiap baris akan saling berhubungan baik secara sajak maupun makna.

Kemudian, pada baris ketiga isi pantunnya, yaitu "*amun tetu kangen ilahi*". Apabila diartikan secara kata perkata, maka akan dapat diketahui isi dari *lelakaq* tersebut. Kata "*amun*" apabila diterjemahkan, maka dapat berarti kalau. Sedangkan kata "*tetu*" dapat berarti betul atau benar. Kata "*kangen*" memiliki arti yang sama dengan apa yang ada pada bahasa Indonesia. Kata *Kangen* biasanya mengandung arti ingin bertemu, atau ingin berjumpa. Pada kata yang terakhir adalah kata *Ilahi*. *Ilahi* merupakan bahasa Arab. Dalam bahasa Sasak biasanya kata *Ilahi* lebih sering menggunakan kata "*Nenek Kaji*". *Nenek Kaji* merupakan sebuah frasa yang memiliki arti yang sama dengan *Ilahi*. Yaitu Zat yang disembah atau Tuhan, yaitu Allah Subhanahu wata'ala.

Kemudian, pada baris keempat isi *lelakaq*nya adalah "*ndak lupaq gawek sareat*". Apabila diterjemahkan secara kata-perkata, maka kata "*ndak*" berarti jangan atau tidak boleh. Kata kedua, yaitu "*lupaq*" berarti lupa, kata "*gawek*" berarti mengerjakan atau melaksanakan. Lalu, pada kata terakhir adalah kata "*sareat*" yang dapat berarti ajaran–ajaran, pemahaman–pemahaman dan lainnya. Apabila diartikan secara utuh, maka dapat diartikan, bahwa kalimat pada baris keempat merupakan pesan untuk jangan lupa mengerjakan ajaran–ajaran yang telah diberikan oleh Allah SWT. Apabila diperhatikan secara seksama, maka kalimat pada baris keempat ini sangatlah mengandung arti yang sangat luas dan kompleks, karena sariat dapat berarti pula sebagai

petuah–petuah, pesan–pesan yang akan membawa umat manusia menuju ke jalan kebaikan.

Jika berbicara mengenai makna dari masing–masing kalimat pada *lelakaq* tersebut, maka kalimat pada baris pertama memiliki makna mengenai makanan yang diberikan kepada binatang. Apabila dilihat sebenarnya banyak sekali makanan yang digunakan sebagai makanan sapi. Ada yang menggunakan tumbuhan–tumbuhan hijau seperti pohon–pohonan. Akan tetapi, rumput tidak hanya digunakan sebagai makanan binatang sapi saja, binatang lainnya terutama binatang pemakan tumbuhan atau herbivora semisal kambing dan kuda. Binatang–binatang tersebut memiliki jenis makanan yang sama dengan sapi, sehingga sering sekali dilihat, bahwa rumput adalah makanan pokok bagi binatang seperti sapi, kuda dan lainnya.

Makna kalimat pada baris ketiga dapat dikatakan memiliki makna, bahwa setiap orang pasti banyak sekali yang ingin mendapatkan ridha Ilahi atau Yang Maha Kuasa. Makna Ilahi adalah Zat yang disembah oleh manusia. Di Indonesia, yang merupakan masyarakat yang multi kultural atau multi budaya, maka Ilahi tersebut bagi agama lain adalah Tuhan yang mereka sembah. Secara garis besar, maka *kangen* Ilahi akan lebih apabila dipikirkan secara mendalam akan lebih luas lagi. Bahkan ada pula, yang ingin sekali bertemu dengan Sang Penciptanya. Selain itu pula, kata Ilahi dapat pula dikategorikan sebagai bahasa yang universal dikarenakan bahasa Ilahi memiliki makna yang sangat luas. Misalkan saja, pada agama kristen protestan, Ilahi mereka terdiri dari tiga Tuhan yaitu Tuhan Bapak, Anak, dan Kudus. Karena kata Ilahi lebih kepada bahasa Arab, maka dalam agama lain kata Tuhan lebih sering digunakan daripada kata Ilahi dan hanya orang beragama Islam yang sering mengucapkan kata Ilahi tersebut.

Pada kalimat, pada baris keempat dapat dikatakan, bahwa kata “*sareat*” memiliki makna yang sangat luas. Kata *sareat*, memiliki makna mengenai ajaran–ajaran yang yang disampaikan. Ajaran–ajaran yang ada misalkan saja dari proses peribadahan, bagaimana melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Selain itu pula, *sareat* juga dengan mempererat tali silaturrahi antarsesama, baik sesama yang beragama Islam atau pu yang beragama lain. Akan tetapi, makna dari syariat sekarang ini sering disalahartikan. Hal ini dapat dilihat mulai dari pemakaian jilbab, cara berpakaian, bahkan cara bergaulnya. Misalkan saja dalam berpakaian, segala syariat yang ada tidak lagi digunakan dalam tempatnya. Misalkan saja, meski menggunakan jilbab, akan tetapi pergaulan yang dilakukan sangat tidak sesuai dengan karakter dari wanita yang menggunakan jilbab. Selain itu pula, dapat dilihat bahwa perkembangan syariat terutama syariat Islam menjadi sangat hilang dari pola kehidupan manusia terutama umat Islam sekarang ini sudah bertentangan sekali dengan ajaran syariat. Sehingga, tidak akan merasa heran kalau keadaan para remaja muslim mengalami kemunduran.

Melalui makna yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa *lelakaq* ini menjelaskan mengenai setiap orang yang apabila benar–benar mencintai dan menyayangi Tuhannya, maka yang harus dilakukan adalah dengan melaksanakan ajaran–ajaran yang diberikan–Nya. Ajaran–ajaran yang dikerjakan, yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan–Nya. Sehingga, orang–orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang–orang yang benar–benar sangat ingin dan menyayangi Zat Yang Maha Kuasa. Oleh karena itulah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan–Nya sangat penting guna memperoleh apa yang diinginkannya.

Lelakaq III

Arak lime buak kedondong

Arak due buak sempage

Jari kanak dendek te sombong

Dunie akhirat te bedose

Lelakaq di atas, apabila dilihat dari arti dari setiap kata pada setiap barisnya akan dapat diketahui makna sebenarnya dari isi *lelakaq* ini. Mulai dari kalimat pada baris pertama yang berbunyi “*arak lime buak kedondong*”. Dari kalimat tersebut, maka dapat diartikan secara kata-perkata mulai dari kata “*arak*” yang berarti ada, “*lime*” yang berbarti bilangan angka lima, kata “*buak*” yang berarti buah dan kata terakhir yaitu “*kedondong*” yang memiliki arti sama dengan bahasa Indonesia yaitu buah kedondong. Yang apabila dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “*ada lima buah kedondong*”. Dari arti tersebut, maka sebenarnya bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Buah kedondong itu sendiri adalah buah yang tidak terlalu besar yang biasanya memiliki rasa asam–manis. Buah yang biasanya sebagai bahan untuk rujak atau manisan ini merupakan buah dengan tulang berbentuk seperti akar.

Selanjutnya, kalimat pada baris kedua “*arak due buak sempage*”. Sama seperti kalimat apada baris pertama, hanya yang membedakannya adalah kata “*due*” dan kata “*sempage*”. kata *due* apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, maka dapat berarti bilangan angka dua. Sedangkan, kata *sempage* apabila diterjemahkan berarti buah jeruk. Sehingga, apabila kalimat disatukan secara sempurna maka dapat diartikan “*ada dua buah jeruk*”.

Dari dua terjemahan kalimat pada baris pertama dan kedua tersebut dapat dilihat, bahwa ada persamaan yang mencolok, yaitu dalam penggunaan kata–kata yang mudah diingat dan biasa digunakan. Akan tetapi, apabila dibaca secara seksama akan ada suatu hal yang dapat dikatakan tidak pas dalam penggunaannya. Tidak pas bukan berarti tidak sesuai. Contohnya saja kalimat pada baris pertama “*ada lima buah kedondong*”. Dilihat dari bentuk bahasanya sudah pas. Akan tetapi, jika menggunakan kalimat yang berbeda dengan kata

yang sama dengan kalimat sebelumnya, misalkan *“buah kedondong ada lima”*. Mungkin kalimat ini yang akan lebih pas apabila diucapkan. Karena kata buah kedondong lebih dulu diucapkan akan menghasilkan sebuah harmonisasi kata dalam penyebutannya. Sehingga, orang-orang yang akan membacanya akan terasa lebih pas dalam membacanya. Akan tetapi, kemungkinan kalimat seperti ini digunakan agar sesuai dengan isi pantun yang diinginkannya.

Selanjutnya, pada baris ketiga, kalimat yang ada *“jari kanak dendek te sombong”*. Apabila diartikan secara kata per kata maka kata *“jari”* diartikan sebagai jadi, *“kanak”* dapat diartikan sebagai anak, kata *“dendek”* dapat diartikan sebagai jangan, kata *“te”* dan *“sombong”* dapat dijadikan dengan kata kita dan sombong sendiri merupakan kata sifat. Apabila disempurnakan dalam bahasa Indonesia, maka artinya adalah *“jadi anak janganlah kita sombong”*. Dilihat dari arti yang dihasilkan dalam bahasa Indonesia ini, maka dalam struktur yang ada pada kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kalimat ini mengandung unsur yang lebih berkembang. Hal ini dikarenakan, bahwa dari struktur kalimatnya kata kita atau dalam bahasa Sasak *“te”* tidak perlu ada. Hal tersebut, dikarenakan adanya pemborosan kalimat dalam bentuk kata ganti orang. Karena hal ini, dapat diperhatikan dari kata *“kita”* dan *“anak”*. Kata anak pada kata awal sudah dapat mewakili kata ganti yang selanjutnya. Sehingga, dari strukturnya pemborosan kata dapat dikatakan ada. Sehingga, apabila bentuk kalimatnya sebagai berikut *“jari kanak dendek sombong”* atau dalam bahasa Indonesia *“jadi anak janganlah sombong”*. Karena kalimat ini dirasa lebih pas dan sesuai dengan kalimat yang diinginkan dan tidak perlu lagi menambahkan kata kita pada satu kalimat ketika ada kata ganti orang yang terlebih dahulu ada.

Selanjutnya, kalimat pada baris terakhir yang berbunyi *“Dunie akhirat te bedose”*. Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia secara kata-perkata, maka kata *“dunie”* dalam bahasa Sasak memiliki makna, yakni dunia,

sama halnya dengan akhirat. Kemudian, kata “*bedose*” memiliki arti berdosa. Apabila dibentuk dalam kalimat bahasa Indonesia, maka berupa “dunia akhirat kita berdosa”. Dilihat dari segi bahasa, imbuhan ber pada kata berdosa memiliki arti mendapat atau juga menanggung. Struktur dari kalimat pada baris keempat ini sudah memiliki keselarasan dan tidak ada pemborosan kata di antara kalimat tersebut.

Makna pada *lelakaq* di atas, dapat ditilik melalui inti dari isi *lelakaq* tersebut. Pada baris ketiga, kata sombong merupakan sebuah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Tuhan. Sombong merupakan sebuah sifat yang mana seorang individu membanggakan apa yang dimilikinya dan merendahkan orang lain. Pada dasarnya sifat sombong ini biasanya terjadi dikarenakan faktor harta, prestasi, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki sifat sombong, biasanya akan dijauhi oleh orang di sekitarnya, dibenci bahkan dikucilkan. Sifat sombong ini dari sisi lain biasanya akan muncul ketika orang tersebut sedang berada dalam kondisi yang sangat mewah. Selain itu juga, sifat sombong ini akan menciptakan sebuah pola hidup individualis dan akan mementingkan kepentingannya sendiri daripada mementingkan kepentingan orang lain. Riya’ merupakan salah satu contoh sifat sombong. Hal ini dikarenakan sifat riya’ ini menghambur-hamburkan harta yang dimilikinya dengan semauanya agar dilihat oleh orang dan menjadi perkataan orang. Biasanya sifat riya’ ini dapat disetarakan dengan pamer. Dengan melakukan pamer tersebut akan menimbulkan sifat sombong bagi individu itu sendiri.

Selanjutnya, kalimat pada baris keempat memiliki beberapa makna yang dapat dilihat dari kata-katanya. Contohnya kata “*dunie*” dan “*akhirat*”. Seperti yang diketahui dunia dan akhirat adalah dua alam yang tidak bisa dipisahkan. Alam dunia ini adalah alam yang saat ini dihuni oleh manusia di mana di sinilah tempat orang-orang melaksanakan segala aktivitasnya yang sekarang ini. Mulai dari bekerja, ibadah, dan lain sebagainya. Alam dunia merupakan perantara

sebelum menuju alam akhirat. Alam akhirat sendiri adalah alam kekal, yang mana terdiri dari surga dan neraka. Sedangkan, alam dunia bersifat sementara. Alam akhirat merupakan aplikasi dari apa yang selama ini dilakukan oleh manusia di dunia. Apabila perilakunya baik di dunia dan selalu mengerjakan kebajikan, maka sudah pasti di akhirat orang tersebut akan mendapat tempat yang layak di akhirat kelak. Akan tetapi sebaliknya, orang yang selalu mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka di akhirat kelak orang tersebut akan mengalami kerugian karena perbuatannya di dunia.

Selain itu pula, kata “*berdose*” atau berdosa memiliki makna hasil dari perbuatan negatif atau perbuatan yang di larang agama. Perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa adalah perbuatan yang dilarang semisal berjudi, mabuk-mabukan, berzinah, dan lain sebagainya. Dosa sangatlah kompleks dan luas sekali maknanya. Perbuatan yang menimbulkan dosa dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh setiap orang. Di dalam kehidupan sekarang ini, perbuatan yang menimbulkan dosa sudah sering bahkan setiap hari memperoleh dosa tersebut. Apa yang akan didapatkan oleh manusia, baik di dunia maupun di akhirat akan bergantung terhadap amalan manusia itu sendiri. Jika baik amalan yang dikerkan, maka akan baik pula hasilnya. Akan tetapi, apabila jelek amalannya, maka hasil yang didapatkan tentu akan jelek pula.

Kembali ke baris pertama dan baris kedua pada *lelakaq* tersebut, buah *sempage* atau jeruk dengan buah kedondong memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini, dikarenakan kandungan vitamin yang dimilikinya. Kandungan tersebut adalah vitamin C. Akan tetapi, apabila dilihat maka yang memiliki kandungan vitamin C yang lebih baik adalah jeruk. Akan tetapi, buah kedondong dapat digunakan pula sebagai penambah vitamin dalam tubuh. Selain itu pula, persamaan yang dimiliki juga dari segi rasa. Biasanya jeruk dan kedondong memiliki rasa yang agak asam manis. Oleh karena itu, kedondong dan jeruk memiliki beberapa kesamaan yang sangat dibutuhkan

oleh manusia dalam kehidupannya guna memperoleh vitamin atau gizi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Arti dari *lelakaq* di atas, secara garis besar menjelaskan tentang setiap orang terutama anak-anak muda yang memiliki sifat-sifat yang tidak baik terutama sifat membanggakan diri sendiri atau biasa disebut sombong. Bagi orang-orang yang sombong baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat akan berdosa. Dari hal tersebut sesungguhnya, *lelakaq* ini menjelaskan mengenai bagaimana sifat sombong tersebut merupakan sifat yang dapat menjerumuskan setiap individu ke dalam kenistaan dan akan dipandang buruk setiap orang. Tidak hanya berdosa saja yang akan didapatkan. Akan tetapi, orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya tidak akan suka dan akan menjauhinya. Sehingga, sifat sombong akan membuat setiap orang menjadi tidak memiliki teman dan akan dibenci. Jadi, jauhilah sifat sombong karena sifat tersebut sangatlah tidak baik.

SIMPULAN

Lelakaq merupakan pantun Sasak. Banyak sekali *lelakaq* yang memiliki pesan agama. *Lelakaq* ini memiliki makna moral dan makna material. Akan tetapi, yang paling banyak adalah makna moral. Dalam kelima *lelakaq* di atas, manusia menjadi semuanya, menjelaskan mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Apa saja yang didapatkan dari mengerjakan dan meninggalkan kehidupan dunia. Selain itu pula ada *lelakaq* yang menjelaskan mengenai kehidupan sekolah dan bagaimana serta apa yang didapatkan di kehidupan dengan melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu pula, ada pula *lelakaq* yang menjelaskan mengenai manusia yang melupakan shalat, melupakan ibadah hanya demi kenikmatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Binar Agni.2009. *Sastra Indonesia Lengkap Pantun, Puisi, Majas, Pribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Budhi Setiawan. 2012. *Analisis Waacana*. Sukoharjo: Widya Sari Press.
- Herman J. Waluyo. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Solo: Widya Sari Press.
- I K Natia.2008. *Ikhtisar Teori dan Periodisasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Klaus, Krippendorff. 2004. *Content Analysis an Introduvtion to its Methodology*. California: Sage Publication, Inc.
- Kundharu Saddhono. 2009. *Analisis Waacana: Buku Ajar*. Solo: UNS Press.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penenlitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Nasir. 1992. *Metodologi Penenlitian*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.